

Peran Aktor Non-Negara dalam *Citizen Diplomacy* pada Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 2020-2022

**Hanifah Nurshabrina
Ario Bimo Utomo**

*Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*

email: ihanifah.nurshabrina@gmail.com
ariobimo.hi@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Citizen diplomacy is a medium for establishing people to people contact which is carried out through cultural understanding. One of the diplomatic activities carried out by Australia and Indonesia is through holding AIYEP. The AIYEP program is held every year with the aim of bridging interactions between the two countries in an effort to maintain the stability of bilateral relations between Australia and Indonesia. An example of the AIYEP program is a cultural exhibition held by the two countries under the auspices of the Ministry of Youth and Sports (KEMENPORA) and the Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT). In the AIYEP program, young people are given the opportunity to contribute to opening up space for interaction through cultural products from the two countries, facilitating communication that produces quality emotional relationships and facilitating the realization of friendly relations between the two countries. The benchmark for the success of the program is increasing people to people contact through cultural interactions expressed in art performances, resolution of global issues even in the Covid-19 pandemic situation. Therefore, this research seeks to examine the role of non-state actors in Icitizen diplomacy in 2021-2022.

Keywords: Youth, Citizen Diplomacy, Indonesia, Australia

Citizen diplomacy menjadi media dalam pembentukan people to people contact yang dilakukan melalui cultural understanding. Salah satu kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh Australia dan Indonesia yaitu melalui penyelenggaraan AIYEP. Program AIYEP diadakan setiap tahun bertujuan untuk menjembatani interaksi kedua negara dalam upaya menjaga stabilitas hubungan bilateral Australia dan Indonesia. Contoh dari program AIYEP yaitu pameran budaya yang diadakan kedua negara di bawah naungan Kementerian Pemuda dan Olahraga (KEMENPORA) dan Australia Government Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT). Pada program AIYEP para pemuda diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam membuka ruang interaksi melalui produk budaya kedua negara, memfasilitasi komunikasi yang menghasilkan hubungan emosional yang berkualitas dan memfasilitasi untuk menjalin hubungan persahabatan antar kedua negara. Tolak ukur dalam keberhasilan program yaitu meningkatnya people to people contact melalui interaksi budaya yang dituangkan dalam pertunjukan seni, penyelesaian isu global dan sebagainya, walaupun dalam situasi pandemi Covid-19. Sehingga, pada penelitian ini berusaha untuk mengkaji peran aktor non-negara dalam Icitizen diplomacy di tahun 2021-2022.

Kata Kunci: Pemuda, Citizen Diplomacy, Indonesia, Australia

Pendahuluan

Kontribusi masyarakat dalam praktik diplomasi sangatlah penting. Melihat pada efektivitas dalam penyelesaian suatu permasalahan atau isu sudah tidak dapat diselesaikan oleh aktor negara saja, melainkan membutuhkan peran aktor non- negara. Kondisi hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia sempat mengalami ketegangan. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan cara pandang dalam menyikapi suatu isu, seperti permasalahan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam organisasi Papua Merdeka dan Gerakan Pembebasan Papua Barat. Selain itu juga pada isu referendum Timor Timur (Aryani, Nisa, Permatasari, Pranoko, & Nasution, 2020).

Dalam upaya memperbaiki kualitas hubungan bilateral Australia dan Indonesia sepakat untuk melakukan mediasi yang bertujuan menguntungkan satu sama lain. Negara dalam melakukan kerjasama dengan negara lain untuk mencapai kepentingan nasionalnya yaitu melalui praktik diplomasi (Fujisari, 2018). Perubahan tatanan dunia membuat pemerintah menyadari pentingnya pengembangan keluwesan kebijakan luar negeri dan mampu beradaptasi dengan perubahan strategis. Tujuan dari adanya diplomasi dilatarbelakangi oleh perubahan suatu kebijakan, tindakan, dan sebagainya yang dilakukan pemerintah untuk saling bertukar kepentingan.

Keberadaan wilayah yang berdekatan secara geografis antara Indonesia dan Australia membuat keduanya saling bergantung satu sama lain. Indonesia seringkali membantu Australia dan begitupun sebaliknya. Bantuan yang diberikan oleh Indonesia yaitu berupa sumber daya alam dikarenakan Indonesia sangat kaya akan sumber daya alamnya. Kemudian, Australia memberikan bantuan berupa pendidikan, sosial, agriculture, dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk masing-masing negara mencapai national interest, negara menjalankan praktik diplomasi berperan besar pada keberlangsungan kegiatan negara dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Seiring dengan adanya globalisasi, aktor yang terlibat dalam praktik diplomasi tidak hanya state actors melainkan juga non- state actors meliputi international organization, LSM, MNCs, kelompok kepentingan, hingga individu (Fujisari, 2018). Globalisasi membawa pergeseran yang pada awalnya hanya didominasi oleh kepentingan state terkait politik, ekonomi, pertahanan, dan keamanan. Selain itu juga memperhatikan faktor-faktor publik yang tidak kalah penting untuk dikerjasamakan dalam proses mencapai national interest. Dalam pemulihan hubungan bilateral Indonesia-Australia, pemerintah kedua negara sepakat

untuk menjalankan program Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP). Walaupun kesepakatan dalam menjalankan program AIYEP telah dilakukan sejak tahun 1981, pemerintah kedua negara baru melihat adanya urgensi untuk mengembangkan mutual understanding melalui diplomasi yang dijalankan oleh aktor-aktor terlibat di dalamnya. Program AIYEP merupakan program pertukaran pemuda Indonesia- Australia dengan tujuan khusus untuk menjaga keharmonisan hubungan bilateral yang berfokus pada *soft diplomacy* I (Fujisari, 2018). AIYEP memberikan kesempatan bagi pemuda Indonesia dan Australia untuk memperoleh pemahaman terkait budaya dan perkembangannya.

Mengacu pada Australia Update 2020 yang dipublikasikan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra terkait dengan Partnership for Recovery: People to People Connections (Kedutaan Besar Republik Indonesia Canberra, 2020), dikatakan bahwa saat ini kondisi hubungan bilateral Indonesia-Australia telah membaik, akan tetapi dapat diperkuat dengan memfokuskan pada hubungan masyarakat Indonesia-Australia. Adanya *people to people connections* yang menghubungkan antara Indonesia dan Australia akan membentuk *people to people contact* yaitu komunikasi diantara keduanya. *People to people connection* merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pembuka jalan bagi warganya dalam melakukan komunikasi. Dengan begitu akan membentuk *people to people contact* yaitu interaksi antar warga negara dan pemahaman mereka akan membentuk gagasan, pemikiran, serta tanggapan. Komunikasi diantara keduanya dapat terjalin karena adanya kerjasama yang direalisasikan melalui program AIYEP. Namun, saat ini kondisi dunia sedang tidak stabil karena adanya wabah penyakit yaitu Covid-19. Kondisi pandemi tentu saja dapat menghambat mobilitas masyarakat Indonesia-Australia dalam melakukan aktivitas. Dalam menanggapi kondisi yang sedang tidak stabil di masa pandemi, AIYEP di tahun 2020 hingga 2022 menjadi program yang menjadi edisi khusus karena pelaksanaannya secara virtual (Kedutaan Besar Republik Indonesia Canberra, 2020).

Program AIYEP kali ini akan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya karena tidak hanya memfokuskan pada pertukaran budaya untuk meningkatkan *people to people contact*. Namun, edisi khusus pelaksanaan program memberikan kesempatan dan pengalaman bagi para pemuda dalam dunia akademis, bisnis, dan diplomatik (Australia Indonesia Youth Association, 2020). Selama berjalannya program AIYEP peserta akan menikmati pertunjukkan budaya secara virtual dan mendengarkan pembicara yang secara kolaboratif akan membahas terkait proyek Indonesia-Australia dalam merespon situasi pandemi yang berpengaruh pada keberlangsungan negara khususnya perekonomian negara. Selain itu, pandemi juga berdampak pada interaksi masyarakat kedua negara yang sangat minim untuk *shared experience*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran aktor non-negara yaitu para pemuda perwakilan melalui *citizen diplomacy* pada Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) di tahun 2020- 2022. AIYEP merupakan program pertukaran pemuda Indonesia dan Australia dengan tujuan khusus untuk keharmonisan hubungan bilateral kedua negara, sekaligus untuk memberikan pemahaman budaya masing-masing negara dengan interaksi *people to people* yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia di Australia.

Kerangka Konseptual

Citizen Diplomacy

Diplomasi merupakan metode yang dilakukan oleh suatu negara dalam menyampaikan pesan untuk kepentingan negara menyangkut bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Diplomasi juga dapat dikatakan sebagai manajemen hubungan antar aktor negara melalui perwakilan resmi atau aktor lain yang bertujuan untuk menyampaikan dan mengkoordinasikan dengancara korespondensi, *lobby*, kunjungan, dan beberapa aktivitas lainnya (Constantinou, Kerr, & Sharp, 2016). Perubahan yang dibawa oleh globalisasi dan teknologi membuat praktik diplomasi harus fleksibel untuk mengakomodasinya, salah satu perubahannya yaitu keterlibatan komponen masyarakat dalam melakukan diplomasi menjadi peranan yang penting dikarenakan konflik yang timbul akibat isu tertentu sudah tidak efektif apabila hanya diselesaikan oleh pemerintah saja (Barston, 1988).

Citizen diplomacy merupakan bentuk dari keterlibatan komponen masyarakat dalam praktik diplomasi dan dapat membuat perubahan pada tatanan dunia. Konsep *citizen diplomacy* dalam perkembangannya mengacu pada kontribusi komponen masyarakat di dalam praktik diplomasi tidak terlepas dari peran suatu negara. Menurut Sherry Mueller, konsep *citizen diplomacy* di dalamnya memuat setiap individu memiliki berhak untuk membantu negaranya dalam pembentukan hubungan luar negeri (Sharp, 2001). Proses *one hand at a time* dikatakan sebagai bentuk komunikasi interpersonal antar warga negara untuk menjalin interaksi menjadi bentuk nyata terjalinnya hubungan harmonis.

Menurut Paul Sharp (Sharp, 2001), keterlibatan komponen masyarakat atau aktor non negara seperti pemuda, pebisnis, seniman, kelompok kepentingan, dan sebagainya, menjadi bagian dari perkembangan dalam kajian diplomasi. Untuk mengkaji fenomena tersebut Sharp menawarkan tipologi *citizen diplomacy* yang mengacu pada dua dimensi yaitu “apa yang diwakili” dan “siapa targetnya”. Pada dimensi yang pertama memfokuskan pada pihak yang diwakili oleh *citizen diplomats* yaitu diri sendiri, *sub-state*, *supra-state*, *trans state*, *Global & Policy Vol.12, No.1, Januari-Juni 2024*

dan negara atau gagasan tertentu yang mewakili suatu kebijakan. Sedangkan pada dimensi kedua memfokuskan pada target diplomasinya yaitu komunitas internasional, negara dan aktor non-negara. Tujuan adanya tipologi yang dicetuskan oleh Paul Sharp yaitu untuk memudahkan identifikasi konsep *citizen diplomacy*. Terdapat lima tipologi *citizen diplomats* yang digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Tipologi *Citizen Diplomats* Paul Sharp

TIPE	PIHAK YANG DI WAKILI	TARGET
Tipe 1: "as a go between messenger"	Negara	Negara
Tipe 2: "as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest"	Aktor sub-negara	Non-negara
Tipe 3: "as a lobbyist or advocate for a particular cause"	Gagasan	Negara
Tipe 4: "as a subverter of transformer of existing policies and/or political arrangements, domestic and/or international"	Gagasan	Non-Negara
Tipe 5: "as an autonomous agent in international relations"	Individu (diri sendiri)	Negara dan Non-negara

Sumber: Diolah penulis dari Paul Sharp (2001)⁴

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bercirikan pengumpulan data yang berbentuk bukan angka. Penelitian kualitatif eksplanatif ditujukan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini yakni "mengapa?". Melalui penelitian eksplanatif, dapat dianalisis bagaimana korelasi antara dua atau lebih variabel baik pola, arah, sifat, bentuk, maupun kekuatan hubungannya (Silalahi, 2009). Penelitian kualitatif eksplanatif digunakan dengan tujuan menjelaskan sebab terjadinya peristiwa (Silalahi, 2009). Tipe penjelasan *Casual Explanations* digunakan dalam penelitian ini dengan berfokus penjelasan yang menjelaskan sebab akibat. Dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dan dikumpulkan dari buku, artikel jurnal dan situs internet. Analisis data dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena pengumpulan data yang bersifat kata dan bukan angka.

Berdasarkan tabel tersebut pada tipologi tipe 1 "*as a go between messenger*", yaitu memudahkan suatu negara yang kesulitan dalam melakukan komunikasi secara langsung dan terbuka. Kondisi yang terjadi pada negara tersebut tentu saja berada dalam situasi konflik atau pasca konflik (Sharp, 2001). Pada tipologi tipe 2 "*as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*", yaitu mengacu pada peran aktor sub-negara sebagai perantara untuk mengagagas kerjasama. aktor-aktor yang terlibat yaitu peserta aktif

dalam misi luar negeri tingkat negara yang berperan sebagai perantara untuk membangun relasi ekonomi lintas negara yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan tingkat lokal baik dengan adanya inisiasi pemerintah pusat maupun tidak (Sharp, 2001).

Pada tipologi tipe 3 “*as a lobbyist or advocate for a particular cause*”, yaitu respon terhadap suatu isu yang bersifat universal melalui kampanye tingkat nasional maupun internasional. Tipologi ini identik dengan tindakan yang diambil oleh citizen diplomats secara mandiri untuk menyelesaikan permasalahan secara global. Tujuan dari penerapan tipologi ini yaitu untuk melobby pemerintah agar merubah kebijakan sesuai dengan tuntutannya (Sharp, 2001). Pada tipologi tipe 4 “*as a subverter of transformer of exiting policies and/or political arrangements, domestic and/or international*”, yaitu ditujukan untuk memberi dukungan terhadap suatu gagasan dengan melakukan dorongan agar terciptanya tatanan baru yang akomodatif. Tipologi ini tidak jauh beda dengan tipologi ketiga (Sharp, 2001).

Pada tipologi tipe 5 “*as an autonomous agent in international relations*”, yaitu suatu tindakan yang diambil oleh *citizen diplomats* untuk mewakili dirinya sendiri. Suatu individu akan bertindak sebagai agen otonom dikarenakan memiliki kekayaan yang dapat mempengaruhi interaksi politik, ekonomi, dan kemanusiaan internasional; dan memiliki kapasitas moral. Menurut Paul Sharp (2001), kedua hal tersebut dilakukan untuk rebranding dalam mendukung kemajuan dan perdamaian. Dari tipologi tersebut akan membentuk proyek kerjasama yang akan membentuk kontak antar komponen masyarakat suatu negara atau disebut *people to people contact*. Bentuk *people to people contact* akan memiliki dampak pada suatu negara yaitu pandangan positif yang menjadi faktor penting untuk menjaga citra nasional dan hubungan baik antar negara serta warganya atau justru sebaliknya. Bentuk *people to people contact* direalisasikan dalam proyek kerjasama tertentu salah satunya seperti *exchange program*. Menurut Gregory (2011), program tersebut ditujukan untuk memahami budaya, sikap, dan perilaku, sehingga dapat menciptakan hubungan harmonis dan berpotensi untuk terciptanya ikatan kuat antar negara.

Metodologi Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis mengkategorikan sebagai penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif menjadi suatu metode untuk penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, hingga sistem pemikiran atau peristiwa yang terjadi di masa sekarang. Tujuan khusus dari penelitian deskriptif yaitu untuk pendeskripsian atau penggambaran suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Nazir, 2009). Penggunaan tipe deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan peran aktor non-negara melalui *citizen diplomacy* pada Australia- Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) di tahun 2020-2022. Kemudian,

penulis juga menjabarkan motif yang mendasari adanya peluang untuk melakukan diplomasi. Pengkajian tersebut akan dikatakan sesuai dengan pemilihan metode karena cenderung untuk mendeskripsikan sebuah fenomena dengan mengutamakan objektivitas (Furchan, 2004).

Pada penelitian ini, jangkauan penelitian yang digunakan adalah pada tahun 2020- 2022. Hal tersebut dipilih karena pada rentang tahun tersebut yaitu pada tahun 2020, AIYEP ini pertamakali diselenggarakan melalui online dikarenakan dalam situasi pandemi Covid-19. Setelah itu, untuk pemilihan pada tahun 2022, dipilih karena penyelenggaraan festival ini menjadi tahun terakhir diadakannya AIYEP secara online. Pada penelitian ini penulis menggunakan data primer yang didapatkan melalui wawancara dan data sekunder yang didapat serta dikumpulkan oleh seseorang yang telah melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada (Hasan, 2002). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data studi pustaka yang di dapat dari jurnal, artikel, buku-buku, surat kabar, dan karya ilmiah pada penelitian sebelumnya. Tujuan dari studi pustaka yaitu untuk memperluas pengetahuan terkait berbagai konsep yang dijadikan sebagai pedoman pada proses penelitian (Martono, 2010).

Penulis menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dengan memanfaatkan hasil dari pengumpulan data dari kajian secara literatur yang nantinya akan bisa mendapatkan hasil berupa kesimpulan dalam menjawab rumusan masalah. Teknik analisis kualitatif menjadi suatu proses penyusunan data-data penelitian yang hasilnya tidak melibatkan angka seperti statistika. Teknik analisis data diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh melalui proses seleksi, sehingga menjadi sebuah data yang mempermudah untuk penarikan kesimpulan yang ada pada tahap akhir dan mengacu pada rumusan masalah yang hendak dicapai. Penyajian data kualitatif berupa kumpulan informasi yang sudah terstruktur, sehingga mudah dipahami (Strauss & Corbin, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Program pertukaran pemuda antar negara telah berlangsung sejak 40 tahun lalu yang dibentuk oleh Australia dan Indonesia dengan tujuan untuk media interaksi antar dua negara dalam menguatkan *people to people contact*. Program AIYEP dinaungi oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dan Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Australia. AIYEP hadir dengan ditandai dengan penandatanganan MOU antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia (Kedutaan Besar Republik Indonesia Canberra, 2020). Adanya program ini menjadi salah satu rencana strategis yang dikemukakan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia berdasarkan UU No 37

Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri dikatakan bahwa (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2021): “Penjuru pelaksanaan hubungan luar negeri ini mencakup semua bentuk Hubungan Luar Negeri baik berupa negara dengan negara, negara dengan pihak non-negara, dan mendukung *people to people contact* antara WNI dengan warga asing.”

Bagi pemuda yang ingin mengikuti program ini harus melalui beberapa proses tahapan seleksi seperti seleksi tahap I (Dokumen), seleksi tahap II (Psikotest), seleksi tahap III (TOEFL), dan tahap terakhir adalah mengikuti karantina. Program ini berlangsung selama 4 bulan di setiap tahunnya yaitu pada bulan Oktober hingga Januari yang terbagi ke dalam 2 fase. Pada Fase I, yaitu disebut dengan Fase Australia di mana delegasi Indonesia akan dikirim ke Australia dan menetap selama 2 bulan. Pada rentang waktu tersebut peserta AIYEP Indonesia akan tinggal bersama keluarga angkat yaitu Orang Australia. Pada Fase II, yaitu Fase Indonesia di mana delegasi Australia akan dikirim ke Indonesia dan menetap selama 2 bulan menjalani fase yang sama seperti delegasi Indonesia (Fujisari, 2018).

Ketidakstabilan kondisi dunia di tahun 2020 dengan adanya wabah Covid-19 mampu merubah segala aspek seperti perekonomian dan budaya interaksi. Kondisi tersebut juga melanda kedua negara yaitu Indonesia dan Australia, sehingga terbatasnya interaksi antar warga, terbatasnya aktivitas sehari-hari, dan sebagainya. Begitu pun dengan keterbatasan pelaksanaan AIYEP, pada kondisi ini dengan terpaksa pelaksanaan AIYEP akan dilakukan secara online hingga tahun 2022 sampai kondisi kembali stabil. Hambatan dalam pelaksanaan program cukup berpengaruh besar dikarenakan tidak dapat melakukan kunjungan dan program magang di Perusahaan secara *Work From Office* (WFO) seperti tahun-tahun sebelumnya.

Citizen Diplomacy di Australia- Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP)

Kemenpora dan DFAT tetap berupaya untuk melangsungkan program walaupun dengan keterbatasan tanpa harus mengurangi esensi dari program AIYEP. Sesuai dengan pernyataan dari Australia Government terkait pelaksanaan AIYEP 2020-2022, dikatakan bahwa (Australia Government, 2022):

“In 2020-2022, the program operated via online delivery, supporting 18 Australians and 18 Indonesians to come together for a seven-week program of activities, including the completion of a 21 module Global Competence Certificate, a three-week virtual internship, participation in seminars and workshops, working in teams on a social impact project, exploring career development with a

designated mentor, improving language skills and fostering friendship with fellow participants.”

Akan tetapi, pelaksanaan program AIYEP di tahun 2020-2022 hanya 2 bulan saja tidak seperti tahun sebelumnya. Program online ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember. Walaupun dalam pelaksanaan cukup berbeda dari tahun sebelumnya, namun untuk tujuan dari pelaksanaan AIYEP tetap sama, yaitu memberikan kesempatan kepada generasi muda dari Indonesia dan Australia untuk bekerja sama secara online untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya, perkembangan, dan cara hidup negara masing-masing. Selain itu, membentuk kelompok pemuda dinamis yang berkomitmen terhadap peningkatan dan penguatan hubungan bilateral, dan memberikan kesempatan kepada generasi muda Indonesia dan Australia untuk mendapatkan pengalaman kerja yang berharga dan pendampingan di bidang yang di minati dengan fokus pada proyek yang terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam periode pelaksanaan AIYEP di 2020 dan 2021 terdapat tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu memfokuskan pada permasalahan Covid-19. Upaya yang dilakukan untuk tetap menjalankan program AIYEP kali ini memiliki fokus yang berbeda. Pada kurun waktu 2 tahun, para delegasi tetap menjalankan interaksi untuk saling sharing terkait permasalahan yang terjadi di masa pandemi. Menurut Sharyn Graham Davies (2021), hubungan bilateral antara Indonesia- Australia yang telah terjalin dengan baik selama berlangsungnya AIYEP menjadi peluang kerjasama di bidang kesehatan dalam penanganan Covid-19. Selain itu, diharapkan pemerintah kedua negara fokus terhadap dampak dari pandemi yang tidak hanya pada aspek budaya melainkan juga pada aspek ekonomi.

Pada tahun 2022, dapat dikatakan kondisi mulai stabil namun pelaksanaan AIYEP masih dilakukan melalui online dikarenakan masih pada masa adaptasi pasca *lockdown*. Topik pembahasan untuk AIYEP 2022 ini yaitu pembangunan berkelanjutan sebagai langkah perencanaan memulai kembali aktifitas negara dalam berbagai aspek untuk pemulihan kondisi pasca Covid. Dalam mencapai misi ini pemerintah harus melakukan peningkatan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, meminimalisir ketidaksetaraan, peningkatan standard kehidupan, dan sebagainya (Kedutaan Besar Republik Indonesia, 2021). Selain itu, untuk kegiatan lain tentunya tidak jauh beda dari tahun sebelumnya yaitu tetap dengan memberikan pemahaman budaya dengan memperhatikan nilai-nilainya. Dalam setiap akhir rangkaian acara tiap perwakilan pemuda AIYEP diberikan peluang untuk menyampaikan pesan dan kesan terkait materi yang diberikan hingga menyimpulkan pemaparan materi. Tujuan tersebut dilakukan agar diketahui sejauh mana Manfaat yang diberikan atas penyelenggaraan program AIYEP, meskipun dalam keterbatasan pelaksanaan.

Selain itu, tahun 2022 menjadi momen spesial bagi para pemuda AIYEP. Pada akhir rangkaian acara AIYEP, seluruh peserta sebanyak 36 orang dan para peserta yang pernah mengikuti program AIYEP di tahun-tahun sebelumnya diberikan kesempatan untuk bertemu. Pertemuan itu sebagai bentuk perayaan ulang tahun AIYEP ke-40, sekaligus untuk kembali beradaptasi pada kehidupan *new normal* (Kedutaan Besar Republik Indonesia, 2021). Perayaan tersebut diselenggarakan Kedutaan Besar Australia di Indonesia. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program AIYEP selama pandemi cukup menghambat beberapa aktivitas dan rangkaian acara di dalamnya. Akan tetapi, pemerintah tetap berupaya memberikan rangkaian acara menarik seperti memfokuskan pada kondisi AIYEP dan pembangunan berkelanjutan.



Gambar 1.1. Foto Bersama Peserta AIYEP
Sumber: KEMENPORA

Program AIYEP dibentuk dengan tujuan mengurangi ketegangan hubungan bilateral pasca konflik dan berupaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat antar negara dengan menciptakan citra positif negara. Para Pemuda AIYEP hadir sebagai bentuk perubahan tatanan bahwa kegiatan *lobby* yang dilakukan oleh aktor non-negara lebih efektif untuk membentuk kepercayaan masyarakat Indonesia dan Australia. Kegiatan pertukaran budaya yang dilakukan dapat tetap berjalan meskipun terdapat suatu hambatan yaitu pandemi Covid-19. Namun, kegiatan tersebut tetap diselenggarakan agar hubungan antara Indonesia dan Australia tetap terjaga dengan menyusun strategi untuk mengatasi situasi pandemi.

Produk Indonesia Apabila Masuk ke Pasar Australia

tidak dikenakan biaya. Begitu pun juga dengan produk Australia apabila masuk ke pasar Indonesia tidak akan dikenakan biaya. Selain itu, IA-CEPA akan memberikan peluang bagi Indonesia di sektor perdagangan jasa. Contohnya, *Cross Border Supply* yaitu memudahkan masyarakat Indonesia mendapatkan akses informasi melalui pendidikan, peningkatan *e-commerce* dan sekaligus memudahkan masyarakat Australia khususnya pelaku usaha untuk usaha Commercial Presence pada pembangunan infrastruktur di Indonesia.

Dalam hal ini, peran pemuda AIYEP memang tidak begitu signifikan dikarenakan secara keseluruhan untuk penanganan kondisi ini adalah ranah pemerintah masing-masing negara. Namun, keikutsertaan pemuda dalam misi ini begitu penting bagi pemerintah yaitu sebagai mediator pengembangan *people to people contact*. Selain itu, para pemuda juga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru terkait ekonomi bisnis.

The Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement or IA-CEPA was then ratified in February, and the pact eliminates trade tariffs and boosts exports between the two countries. They had also agreed to increase the working holiday visa quotas from 1000 to 4100. The Indonesia-Australia close economic relationship will create more opportunities and reform policy in areas such as; tax and revenue, structural reforms, capital markets, non-tariff measures, trade and investment, and financial services through IA-CEPA. These people-to-people programs could be ways to nurture and develop both nation's relationships in other further sectors."

Pernyataan di atas merupakan cerita pengalaman dari pemuda yang diambil penulis dari web resmi *Australia Indonesia Youth Association* dengan judul "*People-to- People: Reflecting My AIYEP Experience*". Cerita pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *people to people* melalui kontribusi para pemuda menjadi perkembangan pesat menuju keberhasilan misi pemerintah.

Dari penjelasan-penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat pentingnya peran aktor non-negara dalam *citizen diplomacy* untuk membentuk *people to people contact*. AIYEP merupakan suatu program yang dibuat atas kesepakatan dari pemerintah kedua negara, yaitu Australia dan Indonesia. Kesepakatan dibentuknya program tersebut didasarkan pada misi pemerintah dalam peningkatan mutual understanding dan untuk mencapai kesepahaman antar budaya sangat diperlukan sebagai jembatan menuju kesadaran pentingnya melakukan interaksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan

bersama. Program AIYEP dalam perannya membentuk *people to people contact* membentuk dan menghasilkan nilai budaya dalam peningkatan citra positif negara. Hal tersebut didasarkan atas penanganan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat, hilangnya kepedulian satu sama lain, dan sebagainya.

Program yang dinaungi oleh Kemenpora dan DFAT memberikan dampak positif bagi Indonesia maupun Australia. Program AIYEP juga sangat bermanfaat bagi para pemuda perwakilan masing-masing negara dikarenakan dapat membentuk konektivitas dengan masyarakat. Dalam meninjau peran AIYEP lebih jauh, dapat dilihat melalui 5 tipologi yang dikemukakan oleh Paul Sharp. Dalam memaparkan peran AIYEP untuk membentuk *people to people contact*, penulis mengambil data-data resmi yang diambil melalui proses wawancara dengan salah satu pemuda perwakilan dari Indonesia, website resmi pemerintahan Indonesia dan pemerintahan Australia, dan sebagainya.

AIYEP ditujukan untuk memfasilitasi interaksi antara masyarakat Indonesia dan Australia. Proses Interaksi tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti memberikan pertunjukan budaya masing-masing negara, melakukan pembelajaran tarian contohnya tari saman kepada para peserta perwakilan dari Australia, menjalankan program magang di beberapa perusahaan hingga kantor pemerintahan, dan sebagainya. Selain itu juga, ditujukan sebagai respon atas kondisi permasalahan global yang disebabkan oleh munculnya wabah Covid-19. Pada pembahasan ini di khususkan membahas terkait langkah untuk mengatasi masalah ekonomi yang mengalami penurunan signifikan sebagai dampak dari Covid-19. Penanganan permasalahan tersebut dilakukan melalui program IA- CEPA.

Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan di dalamnya. Salah satu kekurangannya yaitu terkait data primer mengenai seluruh rangkaian acara AIYEP. Maka dari itu, peneliti mengharapkan untuk penelitian berikutnya dapat memberikan yang lebih baik. Dengan cara, melakukan wawancara dengan aktor negara seperti Kemenpora atau DFAT. Selain itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengeksplor tentang peran AIYEP dalam membentuk *people to people contact*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menemukan celah yang belum dibahas hingga mengeksplor suatu program AIYEP yang mungkin belum disampaikan oleh peneliti pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aryani, M. I., Nisa, H. M., Permatasari, A., Pranoko, D. E., & Nasution, C. A. (2020). Diplomasi Gamelan di Australia. *Global & Policy Vol.8, No.1, Januari-Juni*, 121-130.
- Global & Policy Vol.12, No.1 Januari-Juni 2024*

128.

- Australia Government. (2022). *AustraliaIndonesia Youth ExchangeProgram*. Retrieved from <https://www.dfat.gov.au/people-to-people/foundations-councils-institutes/australia-indonesia-institute/programs/aiyep/australia-indonesia-youth-exchange-program>
- Australia Indonesia Youth Association.(2020, November 26). *AIYA*. Retrieved from *People to People: Reflecting My AIYEP Experience*: <https://aiya.org.au/2020/11/26/people-to-people-reflecting-my-aiyep-experience/>
- Barston, R. P. (1988). *Modern Diplomacy*. London: New York: Longman.
- Constantinou, C. M., Kerr, P., & Sharp, P. (2016). *The SAGE Handbook of Diplomacy*. SAGE.
- Fujisari, R. (2018). Diplomasi Publik Indonesia Dalam Menggunakan Australia-Indonesia Youth ExchangeProgram (AIYEP) di Kawasan Australia. *JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli*, 1-14.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gregory, B. (2011, March). American Public Diplomacy: Enduring Characteristics, Elusive Transformation. *The Hague Journal of Diplomacy*, 6, 351-372. doi:10.1163/187119111X583941
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia. (2021). *Australia Update 2021*. 11-30.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Canberra. (2020). *AUSTRALIA UPDATE 2020*. 9-44.
- Kementerian Luar Negeri Indonesia. (2021, Januari 22). Rencana Strategis Direktorat Diplomasi Publik 2020 - 2024. Kemlu, 1-17. Retrieved from <https://www.kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2FoLoRvY3VtZW50cy9BSolQLoRpcmVrdG9yYXQlMjBKZW5kZXJhbCUyMEluZm9ybWFzaSUyMGRhbiUyMERJcGxvbWFzaSUyMFB1Ymxpay8yMDIwL1JFTlNlUkElMjBESVQuJTIwRElQTElJTlwmJmYyMCoYMDIoLnBkZg==>
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sharp, P. (2001, May). Making Sense of Citizen Diplomats: The People of Duluth, Minnesota, as International Actors. *International Studies Perspectives*, 2(2), 131-150. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/44218155>

Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.